

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perhutanan Sosial merupakan program prioritas pemerintah sebagai sistim pengelolaan hutan lestari dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat. Program ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan/ MenLHK Nomor 83 tahun 2016). Perhutanan Sosial dilaksanakan dalam 5 (lima) skema, yaitu: Hutan Nagari (HN) atau Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Adat (HA), dan Kemitraan Kehutanan (KK) (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan/ MenLHK Nomor 83 tahun 2016). Di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 terdapat sebanyak 161 lokasi Perhutanan Sosial yang telah memperoleh izin dari Menteri LHK, yaitu: HN 99 lokasi, HKm 50 lokasi, HA 5 lokasi, HTR 4 lokasi dan Kemitraan Kehutanan 3 lokasi (LKJ Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat 2021).

Skema perhutanan sosial dalam penelitian ini yaitu Hutan Kemasyarakatan (HKm). Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu upaya dalam melestarikan kawasan hutan dan memberikan manfaat pada masyarakat (Puspita *et al.*, 2020). Tujuan program HKm untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutannya (Kaskoyo *et al.*, 2014). Kepmenhut Nomor.31/Kpts-II/2001 yang berisikan tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan (HKm), disebutkan bahwa HKm merupakan program yang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan potensi masyarakat kawasan desa hutan melalui pemanfaatan sumber daya hutan dengan tetap menjaga fungsi dari ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi ekologi dari sumber daya hutan. Lebih lanjut tertuang dalam Permen LHK No.83/2016 tentang Perhutanan sosial menyebutkan bahwa HKm hanya dapat dilaksanakan pada kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang tidak dibebani hak atau izin dalam pemanfaatan hasil hutan dimana kawasan tersebut menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Pemberian izin Usaha Pemanfaatan Pengelolaan HKm (IUPHKm) diberikan dengan jangka waktu 35 tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap 5 tahun. Melalui kegiatan pembangunan HKm, masyarakat yang berada di dalam dan sekitar hutan diperlakukan dan diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem yang saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain (Purwoko, 2002). Tempat penelitian ini berada di kawasan Hutan Kemasyarakatan Padang Janiah.

Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Janiah disetujui oleh Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK), Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial Dan Kemitraan Lingkungan, Balai Perhutanan Sosial Dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sumatera, Dinas Kehutanan Sumatera Barat dan UPTD KPHL Bukit Barisan serta dukungan dari masyarakat sekitar. HKm Padang Janiah terdiri dari 2 kawasan, yaitu pertama hasil hutan bukan kayu (HHBK) terbagi menjadi KUPS Agroforestry Batuang Data, KUPS Kelulut Madu Lestari, KUPS Padusi Etnobotani dan kedua jasa lingkungan terdiri dari Ekowisata Padang Janiah (*cabin glamping, jungle tracking, spot forest healing, arena ATV, wisata air, dan spot pemantauan satwa*) (KPHL Bukit Barisan, 2023).

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Padusi Etnobotani merupakan tempat penelitian ini. KUPS Padusi Etnobotani merupakan salah satu Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yang berfokus pada pengolahan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Dalam pengolahan hasil hutan bukan kayu oleh KUPS Padusi Etnobotani terdapat di dalamnya peran stakeholder dalam mendukung usaha perhutanan yaitu peran dari Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat di Padang, Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung/ KPHL Bukit Barisan, Penyuluh Kehutanan, LSM (WRI), Kepala Kecamatan dan Kelurahan (KPHL Bukit Barisan, 2023)

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Padusi Etnobotani mengembangkan berbagai produk berbahan dasar tanaman obat dan rempah, di antaranya teh herbal dan obat herbal. Dari dua jenis produk tersebut, teh herbal menjadi produk yang paling diminati dan memiliki permintaan tinggi oleh konsumen. Teh herbal merupakan salah satu jenis produk pangan (minuman) fungsional yang dibuat dari bagian daun, bunga, biji, ataupun akar dari jenis tanaman tertentu atau campuran yang terbukti memiliki manfaat kesehatan

(Yamin *et al.*, 2017). Kandungan senyawa polifenol tertentu yang berperan sebagai antioksidan melalui penghambatan reaksi oksidasi menjadi kunci dari pemanfaatan bahan tanaman sebagai produk teh herbal (Anggorowati *et al.*, 2016). Teh herbal terbuat dari berbagai macam bahan tanaman yaitu teh herbal dari bunga kembang telang, kayu manis, jahe, daun kelor, sarang semut, dan lain lain.

Teh herbal memilikinya banyak manfaat untuk kesehatan, salah satu nya yaitu mencegah dan mengobati penyakit kanker. Pengobatan kanker dapat dilakukan melalui kemoterapi yang berperan baik untuk menekan pertumbuhan maupun mematikan sel kanker. Obat kemoterapi diklasifikasikan berdasarkan mekanisme aksi obat tersebut terhadap sel kanker atau berdasarkan sumber zat aktif yang terkandung di dalamnya. Selain melalui pemberian obat kemoterapi, operasi pengangkatan sel kanker juga menjadi salah satu cara untuk menyembuhkan pasien pengidap kanker. Namun pengobatan kemoterapi dan operasi pengangkatan sel kanker memiliki efek samping bagi pasien yang sering terjadi misalnya berupa kerontokan rambut, mual dan muntah, serta penurunan selera makan (Altun dan Sonkaya, 2018). Oleh sebab itu, pada masa sekarang teh herbal menjadi salah satu alternatif untuk mencegah dan mengobati kanker seperti teh herbal dari sarang semut (Yin *et al.*, 2013).

Sarang semut merupakan tumbuhan dari famili *Rubiaceae* yang bersifat epifit, artinya tumbuhan yang menempel pada tumbuhan lain tetapi tidak hidup secara parasit pada inangnya dan berasosiasi dengan semut. Bagian luar tumbuhan ini diselubungi duri yang melindunginya dari pemangsa herbivor, yang menarik di dalamnya terdapat rongga-rongga yang saling terhubung. Rongga-rongga ini dijadikan rumah oleh kawanan semut sehingga tumbuhan ini lazim disebut sarang semut. Secara tradisi, sarang semut digunakan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat pedalaman di bagian barat Wamena, Papua. Suku-suku di Bogondini dan Tolikara lazim memanfaatkannya untuk mengatasi rematik dan asam urat (Crisnaningtyas dan Rachmadi, 2010).

Menurut Nina *et al.* (2022) dalam jurnal Sarang Semut (*Myrmecodia pendans*) Sebagai Bahan Baku Teh Herbal Anti kanker menjelaskan bahwa Sarang semut berpotensi dikembangkan sebagai pengobatan alternatif dalam menangani kanker. Nilai IC₅₀ antioksidan yang sangat kuat menggambarkan bahwa dengan

pemberian konsentrasi rendah, zat bioaktif ini pada tanaman dapat bekerja untuk menghambat perkembangan sel kanker sedangkan nilai LC50 sebesar 152 ppm menunjukkan nilai pada kategori toksik.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa sarang semut (*Myrmecodia* sp.) memiliki berbagai efek farmakologis, antara lain anti bakteri (Attamimi *et al.*, 2017; Apriyanti *et al.*, 2016), penurunan kadar glukosa darah (Kurniawati dan Sianturi, 2016; Raya *et al.*, 2016), efek sitotoksitas terhadap sel kanker (Suharyanto *et al.*, 2013; Yessica, 2012; Fatmawati *et al.*, 2011; Soeksmanto *et al.*, 2010). Selain itu sarang semut juga telah terbukti mampu meningkatkan respon imunologi (Rosyadi dan Hariono, 2017). Hingga saat ini, sarang semut dimanfaatkan dalam berbagai bentuk sediaan, yaitu seduhan, rebusan, dan sediaan ekstrak dalam kapsul (Agil dan Crescentiana 2018).

Teh celup sarang semut merupakan produk minuman kesehatan yang terbuat dari bahan baku berupa sarang semut (*Myrmecodia* sp). Sarang semut sebagai bahan baku dari teh celup ini memiliki kandungan vitamin dan mineral yang baik bagi kesehatan tubuh serta dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti kanker, gangguan jantung dan ginjal. Tahapan proses produksi teh celup dari sarang semut adalah persiapan bahan baku, pencucian sarang semut, penghancuran, pengeringan dengan menggunakan vacuum oven pada suhu 45OC dengan tekanan sebesar 3 inHg, dan pengemasan (Pupitasari, 2009).

Teh herbal sarang semut yang di produksi oleh KUPS Padusi Etnobotani ini merupakan produk yang banyak permintaan dari konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa teh herbal sarang semut memiliki potensi ekonomi yang besar dan dapat menjadi produk unggulan yang mampu mendorong keberlanjutan usaha kelompok (Candra *et al.*, 2023). Teh herbal sarang semut ini merupakan sebuah inovasi karena belum ada KUPS di kota padang yang memproduksi teh herbal sarang semut. Dalam proses terciptanya inovasi teh herbal sarang semut ini diperlukan manajemen inovasi di dalamnya agar inovasi tersebut bisa berjalan dengan lancar dan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Manajemen inovasi merupakan proses pengelolaan inovasi secara sistematis dan terstruktur. Pentingnya manajemen inovasi terlihat dari kemampuannya dalam membantu kelompok mengembangkan inovasi secara berkelanjutan, mengurangi risiko kegagalan, dan meningkatkan efisiensi dan

efektivitas inovasi. manajemen inovasi memiliki peran penting dalam membantu kelompok menghasilkan nilai tambah bagi konsumen dan pemilik usaha. Dalam konteks yang semakin kompleks dan kompetitif, manajemen inovasi juga menjadi kunci dalam mempertahankan keunggulan bersaing dan menjaga keberlanjutan usaha (Firmansyah *et al.*, 2023).

Dalam konteks manajemen inovasi, perlu ada perencanaan, koordinasi, dan pengawasan yang sistematis dan terstruktur. Dengan menerapkan manajemen inovasi yang baik, kelompok dapat memastikan bahwa inovasi yang dikembangkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Selain itu, manajemen inovasi juga membantu kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Manajemen inovasi juga dapat membantu kelompok dalam mempertahankan keunggulan bersaing dan menjaga keberlanjutan usaha. Manajemen inovasi yang baik dapat membantu kelompok dalam menghasilkan produk atau layanan yang lebih baik, lebih murah, dan lebih efisien dari pada pesaing (Firmansyah *et al.*, 2023).

Selain itu, manajemen inovasi juga dapat membantu kelompok dalam meningkatkan kolaborasi dan kreatifitas diantara anggota. Dalam konteks yang semakin kompleks dan berubah-ubah, kolaborasi dan kreativitas menjadi semakin penting dalam menghasilkan ide-ide inovatif. Oleh karena itu, manajemen inovasi dapat membantu kelompok dalam menciptakan budaya inovasi yang kuat di dalam kelompok (Firmansyah *et al.*, 2023). Peran KUPS dalam manajemen inovasi yaitu mengikuti pelatihan yang diselenggarakan, memberikan ide-ide kreatif, membangun kapasitas kelompok, menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah, lembaga riset dan mitra usaha (Susilowati, 2020).

Dalam konsep inovasi, terdapat teori yang dikenal dengan istilah “helix” sering digunakan untuk menggambarkan cara berbagai elemen yang terlibat dalam proses inovasi berinteraksi satu sama lain. Henry etzkowitz dan leot leydesdirff menciptakan teori tentang kolaborasi antara pemerintah, industri dan universitas yang disebut sebagai “triple helix”. Lalu terus berkembang ditambah satu elemen lagi yaitu komunitas yang disebut teori quadruple helix, dikembangkan oleh Elias G. Carayannis dan David F. Cambell (2012). Dari quadruple helix berkembang menjadi Penta Helix ditambah 1 aktor yaitu media. Dari Penta

Helix berkembang menjadi Hexa Helix menambah 1 aktor yaitu lembaga keuangan (Abdul, 2024).

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Quadruple Helix, yang dimana dalam proses manajemen inovasi diperlukan peran stakeholder di dalamnya agar manajemen berjalan dengan lancar dan aktor Quadruple Helix bekerjasama untuk menghasilkan inovasi. Inovasi merupakan salah satu kunci penting dalam mengembangkan usaha, terutama bagi kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pengolahan hasil hutan bukan kayu. Proses terciptanya sebuah inovasi tidak dapat berjalan dengan sendirinya, melainkan membutuhkan suatu pengelolaan yang terarah dan sistematis. Di sinilah manajemen inovasi memiliki peran yang sangat penting. Manajemen inovasi bukan hanya sebatas menghasilkan ide baru, tetapi juga mengatur bagaimana ide tersebut dapat diwujudkan menjadi produk yang bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam proses manajemen inovasi diperlukan peran aktor quadruple helix sehingga inovasi dapat berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan.

Hal ini terlihat pada Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Padusi Etnobotani yang berfokus pada pengolahan hasil hutan bukan kayu. Salah satu inovasi yang berhasil diciptakan kelompok ini adalah produk teh herbal sarang semut. Inovasi ini hadir sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang memiliki potensi kesehatan tinggi dan bernilai ekonomi. Namun, lahirnya inovasi teh herbal sarang semut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui sebuah proses yang panjang. Dalam proses inovasi memerlukan pengelolaan yang baik agar inovasi dapat berhasil diterapkan dan diterima masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menelaah sejauh mana manajemen inovasi berperan dalam mengarahkan proses inovasi, mulai dari tahap awal hingga produk dapat dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan dan tujuan penelitian ini melihat siapa saja aktor yang terlibat dalam proses manajemen inovasi produk teh herbal sarang semut di KUPS Padusi Etnobotani serta bagaimana proses manajemen inovasi diterapkan oleh KUPS Padusi Etnobotani dalam proses terciptanya produk teh herbal sarang semut. Dengan memahami manajemen inovasi di dalam kelompok ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bahwa keberhasilan suatu inovasi tidak hanya terletak pada ide

kreatif semata, melainkan juga pada bagaimana inovasi tersebut dikelola secara sistematis.

B. Rumusan Masalah

Workshop KUPS Padusi Etnobotani merupakan salah satu unit usaha kelompok perempuan yang bergerak di bidang pengolahan hasil hutan bukan kayu, khususnya dalam bentuk produk herbal. Usaha yang dijalankan meliputi pembuatan teh herbal dan obat herbal. Dari berbagai produk yang dihasilkan, teh herbal menjadi produk yang paling diminati oleh konsumen karena manfaatnya bagi kesehatan serta kepraktisannya dalam penyajian. Salah satu varian teh herbal yang memiliki permintaan tinggi adalah teh herbal dari sarang semut, tanaman yang dikenal memiliki khasiat untuk kesehatan, terutama dalam meningkatkan daya tahan tubuh.

Teh herbal sarang semut dikenal memiliki beragam manfaat kesehatan. Beberapa manfaat utamanya meliputi membantu pencegahan dan pengobatan penyakit berat seperti kanker, gangguan jantung, dan gangguan fungsi ginjal. Selain itu, teh ini juga dikenal efektif dalam membantu mengatasi darah tinggi, mengontrol diabetes, serta meredakan rematik. Khasiat inilah yang menjadikan teh herbal sarang semut banyak dicari oleh konsumen, baik untuk keperluan pencegahan penyakit maupun sebagai alternatif pengobatan alami. Inovasi pembuatan teh herbal sarang semut yang dilakukan KUPS Padusi Etnobotani menjadi menarik karena belum ada KUPS lain di Kota Padang yang mengembangkan produk serupa.

Namun, keberhasilan suatu inovasi tidak hanya bergantung pada ide kreatif dan potensi pasar, tetapi juga memerlukan manajemen inovasi yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, sehingga inovasi mampu memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus mempertahankan keunggulan bersaing. Dalam praktiknya, pengelolaan inovasi di KUPS Padusi Etnobotani melibatkan berbagai pihak melalui konsep quadruple helix (pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, dan komunitas) yang berperan dalam pendampingan, pelatihan, penyediaan teknologi, hingga pemasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua hal utama, yaitu mengidentifikasi aktor yang terlibat dalam manajemen inovasi dan proses manajemen inovasi yang dilakukan KUPS Padusi Etnobotani dalam produk teh herbal sarang semut. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa saja aktor yang terlibat dalam manajemen inovasi produk teh herbal sarang semut pada KUPS Padusi Etnobotani?
2. Bagaimana proses manajemen inovasi produk teh herbal sarang semut pada KUPS Padusi Etnobotani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjawab pertanyaan penelitian tersebut, yaitu :

1. Mengidentifikasi aktor yang terlibat dalam manajemen inovasi produk teh herbal sarang semut pada KUPS Padusi Etnobotani
2. Untuk mendeskripsikan proses manajemen inovasi teh herbal sarang semut pada KUPS Padusi Etnobotani

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti, Penelitian Ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian di Universitas Andalas dan menambah wawasan peneliti tentang bidang kajian yang diteliti.
2. Bagi lembaga pemerintah, LSM, akademisi dan bisnis dapat menjadikan gambaran bahwasannya pentingnya manajemen inovasi dalam mengarahkan proses inovasi agar inovasi dapat tercipta dengan terstruktur dan berkesinambungan serta pentingnya peran stakeholder di dalam proses manajemen inovasi.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi kajian dalam bidang penelitian serupa.